

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Media Gambar

2.1.1 Pengertian Media Gambar

Mengarang melalui media gambar merupakan satu teknik pengajaran menulis yang sangat dianjurkan oleh para ahli. Gambar yang kelihatan diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Gambar adalah perwakilan peristiwa dari seseorang. Oleh karena itu, pemilihan gambar harus tepat, menarik, dan merangsang imajinasi untuk diungkap dalam media pembelajaran.

Sadiman (1986) dalam buku "Media Pendidikan" menyatakan bahwa kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Penggunaan media yang dipakai guru dalam pembelajaran mengarang deskripsi adalah perantara pesan yang ada dalam gambar tersebut. Media membuat siswa memahami isi pesan yang disampaikan melalui gambar dan membuat rangsangan di otak untuk lebih kreatif atau aktif dalam belajar.

Media dikatakan sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional

atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran menurut Arsyad (2006:4)

Sejalan dengan batasan di atas Hamidjojo dalam Latuheru dan Arsyad (2006:4) menyatakan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju

Dalam pendidikan kita mengenal peragaan, atau keperagaan tapi istilah itu telah berganti dengan kata media pendidikan (*audio-visual aids*) artinya alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Hamalik (1994:6) menyatakan bahwa guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pengajaran, yang meliputi

- 1) media sebagai alat komunikasi guru lebih mengefektifkan proses belajar mengajar

- 2) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan
- 3) siklus belajar proses belajar
- 4) hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan
- 5) nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran
- 6) pemilihan dan penggunaan media pendidikan
- 7) berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan
- 8) media pendidikan dalam setiap mata pelajaran
- 9) usaha inovasi dalam media pendidikan

2.1.2 Jenis Media Pendidikan

Media pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Dalam perkembangannya media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Seiring dengan ini, Seels and Richey dalam Arsyad (2006:29) menyatakan media pembelajaran dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil computer, (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan computer. Salah satu media hasil teknologi cetak adalah media gambar.

Jenis media dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels and Glasgow dalam Arsyad (2006:33) dibagi dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.

Sementara media gambar termasuk dalam media tradisional.

2.1.3 Fungsi dan Pemanfaatan Media Pendidikan

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode

mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respons yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik (1986:56) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Levie & Lentz dalam Hamalik (1986: 45) mengemukakan 4 fungsi media pengajaran, khususnya media visual, yaitu; atensi, afektif, kognitif, kompensatoris. Uraian fungsi media menurut Levie & Lentz.

a. Atensi

Media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

b. Afektif

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (membaca) teks yang bergambar. Gambar laying, keramaian pantai dan gedung SMAN 4 Metro dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah pengalaman dan objek konkret.

c. Kognitif

Media gambar terlihat dari hasil temuan para ahli mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar

d. Kompensatoris

Media pengajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Media pengajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

2.1.4 Prinsip-Prinsip Penggunaan Media Gambar

Arsyad (1997:92-93) menyatakan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan untuk penggunaan efektif media gambar sebagai berikut.

- a. Usahakan gambar itu sederhana mungkin. Gambar realistik harus digunakan secara hati-hati karena gambar yang amat rinci dengan realisme sulit diproses dan dipelajari bahkan seringkali mengganggu perhatian siswa untuk mengamati apa yang harus diperhatikan.
- b. Gambar digunakan untuk menekankan informasi sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
- c. Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua gambar.
- d. Gambar yang ditampilkan harus dapat terbaca dan mudah dibaca
- e. Caption(keterangan gambar) harus disiapkan terutama untuk (1) menambah informasi yang sulit dilukiskan secara visual, seperti lumpur, kemiskinan, dan lain-lain, (2) memberi nama orang, tempat dan objek,(3) menghubungkan kejadian atau aksi dalam

lukisan dengan visual sebelum atau sesudahnya, dan (4) menyatakan apa yang orang dalam gambar itu sedang kerjakan, pikirkan, atau katakan.

- f. Warna gambar harus digunakan secara realistik. Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen.

2.1.5 Syarat-syarat Media Gambar

Agar pembelajaran bermakna dan benar-benar tetanam dalam ingatan siswa dan siswa merasa terbantu, perlu diperhatikan syarat-syarat di bawah ini.

1. Gambar yang disodorkan harus bermakna, menarik minat dan dihayati oleh siswa sebagai suatu kebutuhan
2. Media gambar dan bahasa petunjuknya harus mudah dipahami oleh siswa, memperhatikan kemampuan dan daya tahan siswa, baik fisik maupun kejiwaan
3. Media dan pelatihan diterapkan secara sistematis dan kronologis.
4. Gambar yang ditampilkan hendaknya lebih dekat dengan sense siswa dan pelatihan yang diberikan tidak membebani siswa.
5. Pembelajaran harus diselenggarakan dalam suasana menyenangkan dan menantang (Haryanto, 2001:9)

2.1.6 Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar

Kebaikan atau kelebihan model pembelajaran menulis ini sebagai berikut.

1. Skemata kompetensi siswa terarah dan terbantu
2. Bahan pelajaran yang diberikan akan lebih mudah dipahami dan lebih kokoh tertanam dalam benak/pemikiran siswa.
3. Ada pengawasan, pembimbingan dan koreksi secara langsung dari guru.
4. Dapat membantu dalam pembelajaran menulis tahap awal dan pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan.

Selain keuntungan, juga terdapat kelemahan-kelemahan pada media gambar. Di bawah ini akan dijelaskan tentang kelemahan-kelemahan media gambar

1. Bagi siswa yang lemah, maka daya imajinasinya terbelenggu. Bakat siswa dapat terhambat perkembangannya. Siswa bersifat statis karena selalu terikat dengan gambar yang disodorkan guru.
2. Sering siswa tidak memahami maksud pembelajaran, mereka terjerumus dengan apa yang dimaksud dengan verbalisme.
3. Kalau guru tidak bijaksana, pembelajaran akan membosankan siswa atau mematikan minat siswa (Haryanto, 2001:10-11)

2.2 Kemampuan Menulis

2.2.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang lebih rumit dibandingkan dengan kegiatan membaca, mendengar, dan berbicara. Menurut Tarigan (1992:21) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambar itu. Menulis adalah menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran atau ide ke dalam rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bentuk bahasa tertulis menurut Abdulah Ambari (1993:186). Dalam menulis seseorang harus menghubungkan pikiran imajinya dengan konteks. Sejalan dengan pengertian tersebut, Mc Crimmon dalam Slamet (2007:96) mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara melukiskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Karena itu, ketika seorang penulis maka harus menghubungkan seluruh proses komunikasi.

Widya dalam Haryanto (2001: 10) menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan menulis dalam kegiatan menulis dapat dibagi menjadi tiga. Pertama substansi bahan. Bahan-bahan, bentuk tulisan (karangan) meliputi ide, pengorganisasian, dan bahasa. Kedua, strategi penyampaian ide, bertujuan agar ide penulis dapat terungkap dan diterima secara sistematis

dan komunikatif. Ketiga, gaya menyangkut beberapa hal yaitu; ejaan, pemilihan kata, hubungan kata, susunan kalimat, hubungan kalimat, majas susunan paragraph, hubungan paragraph, penyajian dan pewajahan.

2.2.2 Menulis sebagai Proses

Kita dapat melakukan kegiatan penulisan sebagai suatu kegiatan tunggal jika yang ditulis adalah sebuah karangan yang sederhana, pendek, dan bahannya sudah siap di kepala. Akan tetapi, sebenarnya kegiatan menulis itu adalah suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan itu dalam beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.

Ketiga tahap penulisan itu menunjukkan kegiatan utama yang berbeda.

1. Tahap Prapenulisan

Langkah ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan :

Kegiatan yang mula-mula harus dilakukan jika menulis karangan adalah menentukan topiknya. Ini berarti bahwa kita menentukan apa yang akan dibahas di dalam tulisan. Topik ini dapat diperoleh dari berbagai sumber. Pengalaman, lebih-lebih pengalaman membaca, merupakan sumber yang sangat penting. Disamping itu, kita dapat menemukan topik tulisan dari pengamatan terhadap lingkungan. Kita juga dapat menulis tentang pendapat, sikap, dan tanggapan sendiri atau orang lain, atau tentang khayalan atau imajinasi kita. Jadi, sebenarnya topik karangan itu dapat ditemukan di mana-mana.

Topik karangan dalam karangan deskripsi, penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca, ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada obyek tersebut. Sasaran yang

ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri obyek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya.

Dari uraian di atas, dapat ditegaskan sekali lagi bahwa deskripsi atau pemerian itu harus menimbulkan daya khayal. Namun dalam pemakaian sehari-hari terdapat juga deskripsi yang mungkin juga tidak menimbulkan daya khayal, kesan atau sugesti tersebut. Misalnya deskripsi atas sebuah bahasa untuk menurunkan kaidah-kaidah gramatiknya, atau deskripsi tentang bagian-bagian mesin sebuah kapal terbang secara terperinci, sama sekali tidak menghendaki adanya sugesti atau kesan.

Berdasarkan tujuan dibedakan 2 macam deskripsi, yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris.

Dalam deskripsi sugestif penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengalaman karena pengenalan langsung dengan obyeknya. Pengalaman atas obyek itu harus menciptakan sebuah kesan atau interpretasi. Sasaran deskriptif sugestif adalah dengan perantaraan tenaga rangkaian kata-kata yang dipilih oleh penulis untuk menggambarkan ciri, watak, sifat dari obyek tersebut, dapat diciptakan sugestif tertentu pada pembacanya.

Di pihak lain deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis hanya bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai obyeknya, sehingga dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan obyek tadi.

2. Tahap Penulisan

Pada tahap ini kita membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang disusun. Ini berarti bahwa kita menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasikan menurut keperluan sendiri. Kadang-kadang pada tahap ini disadari bahwa masih diperlukan bahan lain.

Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Dalam hal ini kita harus menguasai kata-kata yang akan mendukung gagasan. Ini berarti bahwa kita harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat. Kata-kata itu harus dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Selanjutnya kalimat-kalimat harus disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan. Tetapi itu saja belum cukup. Tulisan itu harus ditulis dengan ejaan yang berlaku disertai dengan tanda baca yang digunakan secara tepat. Di samping itu masih harus diketahui bagaimana menuliskan judul, teknik pengetikan atau lay out, dan sebagainya.

3. Tahap Revisi

Jika buram seluruh tulisan sudah selesai, maka tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Mungkin buram itu perlu direvisi di sana-sini, diperbaiki, dikurangi, atau kalau perlu diperluas. Sebenarnya revisi itu sudah dilakukan juga pada waktu tahap penulisan berlangsung. Yang dikerjakan sekarang adalah revisi secara menyeluruh sebelum diketik sebagai bentuk akhir naskah tersebut.

Pada tahap ini biasanya kita meneliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan, dan sebagainya. Jika tidak ada lagi yang kurang memenuhi persyaratan selesailah sudah tulisan kita.

2.2.3. Jenis Karangan

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan ketiga keterampilan lain.

Selanjutnya setiap keterampilan erat pula dengan proses-proses yang pula mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. Tarigan (1980:1)

Guru melatih keterampilan berfikir siswa, sementara siswa sulit mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Ungkapan yang seharusnya dituliskan 360 kata tetapi hasil ungkapan itu hanya dituliskan 120 kata. Hasil ungkapan ini kurang memenuhi standar.

Selain mengungkapkan gagasan atau ide, siswa juga susah menuliskan hubungan antarparagraf, antarkalimat, penulisan kata depan atau awalan. Perbedaan penulisan ini siswa sering terbalik menuliskan awalan dan kata depan.

Cara meminimalis kesalahan siswa dalam mengungkapkan gagasan atau ide, menghubungkan antarparagraf, antarkalimat, penulisan awalan dan kata depan, guru melatih siswa dalam bentuk karangan.

Mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis. Dilihat dari keluasan dan ketrinciannya, gagasan dalam karangan memiliki jenjang dan secara berjenjang pula gagasan itu dapat diungkapkan dalam dan dengan berbagai unsur bahasa. Ada gagasan yang diungkapkan dengan kata. Ada gagasan yang diungkapkan dengan kalimat. Ada pula gagasan yang diungkapkan dengan paragraph. Bahkan, gagasan yang lengkap dan final diungkapkan dalam dan dengan karangan yang utuh.

Suparno dan Yunus (2007:4.1) menyatakan ada lima bentuk utama penyampaian gagasan, yaitu narasi (penceritaan), deskripsi (pelukisan), eksposisi (pemaparan), argumentasi (pembahasan), dan persuasi. Penelitian karangan dalam hal ini adalah gagasan deskripsi.

2.2.4 Ciri-Ciri Karangan yang Baik

Sebuah karangan yang baik setidaknya harus memenuhi kriteria yang berhubungan dengan, 1) tema, 2) ketepatan memilih kata/Diksi, 3) kesesuaian judul dengan isi, 4) ketepatan susunan kalimat dan 5) ketepatan penggunaan ejaan.

1. Tema

Akhadiah (1992:9) mengatakan tema adalah pokok pembicaraan dalam keseluruhan karangan yang digarap. Keberhasilan mengarang banyak ditentukan oleh tepat atau tidaknya memilih tema. Menurut Marahamin (2005:17) tema adalah ide utama atau bahan dasar untuk menulis. Seorang yang ingin menulis langkah pertama yang diambilnya yaitu menentukan tema dan mengembangkan tema tersebut dalam beberapa subtema. Husnan (1998:32) mengatakan secara keseluruhan sebuah karya atau tulisan, fiksi maupun nonfiksi berawal dari sebuah tema. Tema ini yang dikembangkan dalam beberapa subtema yang diuraikan penulis dalam kalimat atau paragraph.

Kegiatan yang mula-mula dilakukan jika akan menulis suatu karangan adalah menentukan topik. Hal ini berarti bahwa harus ditentukan apa yang harus dibahas dalam tulisan. Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Topik itu tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Topik yang terlalu luas tidak memberi kesempatan kepada kita untuk membahasnya secara mendalam. Topik perlu dibatasi. Topik yang telah dipilih harus dinyatakan dalam suatu judul karangan.

Topik adalah pokok pembicaraan dalam keseluruhan karangan yang akan digarap; sedangkan judul adalah nama, title, atau semacam label untuk suatu karangan. Pernyataan topik mungkin saja sama dengan judul, tetapi mungkin juga tidak.

Syarat penentuan judul:

- a) Harus sesuai dengan topik atau isi karangan beserta jangkauannya
- b) Judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frase.
- c) Judul karangan diusahakan sesingkat mungkin
- d) Judul harus dinyatakan secara jelas

2. Pilihan Kata / Diksi

Dalam memilih kata ada dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan, yaitu ketepatan dan kesesuaian. Ketepatan menyangkut makna, logika kata-kata, kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Kesesuaian menyangkut kecocokan kata-kata yang dipakai dengan situasi dan keadaan pembaca.

3. Struktur Kalimat

Ketepatan susunan kalimat adalah penggunaan kalimat yang gugusan katanya berstruktur atau bersistem dan mampu menimbulkan makna yang sempurna (Tarigan:1995:55).

Marahimin (2005:28) mengatakan susunan sebuah kalimat sangat penting. Ini dimaksudkan

untuk memudahkan pembaca menangkap ide-ide pokok setiap paragraph. Begitu pula hubungan antarkalimat yang diungkapkan secara tepat akan ikut menentukan kejelasan maksud, ide dan gagasan. Kalimat yang baik pertama sekali haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Hal ini berarti kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah-kaidah tersebut meliputi ; unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat, aturan-aturan EYD, cara memilih kata dalam kalimat.

Kalimat paling kurang memiliki subjek dan predikat. Ciri-ciri kalimat efektif yaitu:

1. Kesepadanan dan kesatuan
2. Kesejajaran bentuk
3. Penekanan
4. Kehematan dalam mempergunakan kata
5. Kevariasian dalam struktur kalimat

4. Keterpaduan Antarkalimat (dari segi ide)

Konjungsi antarkalimat yaitu konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat lain dalam sebuah paragraf. Kalimat yang mengandung gagasan pokok harus menjadi induk kalimat. Kesepadanan kalimat diperlihatkan oleh kemampuan struktur bahasa dalam mendukung gagasan atau konsep yang merupakan kepaduan pikiran. (Sabarti,dkk, 2006:117)

Dalam satu paragraf hanya terdapat satu kalimat utama, kalimat-kalimat lainnya berfungsi menjelaskan pikiran utama. Jadi, tidak boleh satu kalimat pun yang sumbang. Kalimat sumbang harus dihilangkan agar kesatuan isi tidak terganggu.

(Soedjito,dkk, 1986:15). Kalimat mempunyai hubungan /kekompakan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain yang disebut dengan koherensi.

5. Keterpaduan Antarparagraf (dari segi ide)

Konjungsi antarparagraf pada umumnya memulai sesuatu paragraph. Hubungannya dengan paragraph sebelumnya berdasarkan makna yang terkandung pada paragraph sebelum itu.

Paragraf yang koheren menunjukkan bahwa kalimat-kalimat pembentuknya berkaitan secara padu. Kepaduan itu dapat memudahkan pembaca mengikuti dan memahami jalan pikiran penulisnya. (Soedjito,dkk,1986:43). Kesenambungan jalan pikiran pengarang dibentuk oleh unsur perangkai yang memperpautkan paragraph yang satu pada paragraph berikutnya. (Sakri,1992:41)

6. Isi Keseluruhan

Wacana yang baik mempunyai topik, yakni proposisi yang berwujud frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan. Inti pembicaraan dapat berbentuk paragraph yang disebut dengan paragraph pamungkas yang berisi kesimpulan, sarab atau harapan penulis. (Sakri,1992:58)

7. Ketepatan Penggunaan Ejaan

Suparno(2004:48) mengatakan bahwa untuk membuat naskah atau karangan, kita harus berpedoman kepada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Ini berarti ejaan memegang peranan penting dalam karangan. Hal yang tercakup dalam penggunaan ejaan adalah penulisan kata dan tanda baca.

Untuk membuat karangan, kita harus berpedoman kepada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Ini berarti ejaan memegang peranan penting dalam karangan. Hal yang tercakup dalam penggunaan Ejaan adalah penulisan kata dan tanda baca.

8. Rapi dan Bersih

Suatu karangan yang baik bila semua aspek karangan telah terpenuhi termasuk juga tulisan karangan yang rapi dan bersih. Pembaca dengan antusias ingin membaca keseluruhan isi karangan.

2.2.4 Karangan Deskripsi

Topik karangan dalam karangan deskripsi, penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca, ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada obyek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri obyek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya.

Dari uraian di atas, dapat ditegaskan sekali lagi bahwa deskripsi atau pemerian itu harus menimbulkan daya khayal. Namun dalam pemakaian sehari-hari terdapat juga deskripsi yang mungkin juga tidak menimbulkan daya khayal, kesan atau sugesti tersebut. Misalnya deskripsi atas sebuah bahasa untuk menurunkan kaidah-kaidah gramatiknya, atau deskripsi tentang bagian-bagian mesin sebuah kapal terbang secara terperinci, sama sekali tidak menghendaki adanya sugesti atau kesan.

Berdasarkan tujuan dibedakan 2 macam deskripsi, yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris.

Dalam deskripsi sugestif penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengalaman karena pengenalan langsung dengan obyeknya. Pengalaman atas obyek itu harus menciptakan sebuah kesan atau interpretasi. Sasaran deskriptif sugestif adalah dengan perantaraan tenaga rangkaian kata-kata yang dipilih oleh penulis untuk menggambarkan ciri, watak, sifat dari obyek tersebut, dapat diciptakan sugestif tertentu pada pembacanya.

Di pihak lain deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis hanya bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai obyeknya, sehingga dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan obyek tadi.

Penulis memilih penelitian karangan deskripsi ini adalah karangan sugestif.

Beberapa pengertian karangan deskripsi:

- a) Karangan deskripsi ialah tulisan yang berusaha memberikan perincian atau melukiskan dan mengemukakan objek yang sedang dibicarakan (seerti orang, tempat, suasana atau hal lain).

(Jamyas Sukardi, 2008 [http://mrjamyas](http://mrjamyas.blogspot.com/2008), blogspot.com/2008)

- b) Karangan deskripsi adalah Karangan jenis ini berisi gambaran mengenai suatu hal/keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut.([http://id](http://id.Wikipedia.org/wiki/karangan_deskripsi), Wikipedia.org/wiki/karangan deskripsi)

- c) Keterampilan menulis karangan deskripsi adalah kemampuan menulis karangan yang mengajak pembaca untuk dapat melihat, mendengar, membaca dan merasakan apa yang kita rasakan. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan (Sari, 2011)
- d) Karangan deskripsi adalah tulisan yang bertujuan menggambarkan atau melukiskan sesuatu. Tulisan bias fiksi atau nonfiksi. ([http://repository.u\[i/edu/operator/uploads.co751](http://repository.u[i/edu/operator/uploads.co751))
- e) Dari beberapa pendapat di atas penulis menyatakan pada pendapat yang mengemukakan bahwa karangan deskripsi adalah suatu jenis karangan yang melukiskan sesuatu, mengemukakan sifat tingkah laku seseorang, suasana / keadaan suatu tempat (Ambary, 1983 : 198). Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena siswa diberi tugas untuk menceritakan apa yang mereka lihat pada gambar

Dengan media gambar yang disediakan melalui lap top siswa dapat menceritakan suasana / keadaan sebuah jembatan layang

2.2.6 Menulis Deskripsi

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah menengah. Pada setiap materi paragraf deduktif dan induktif serta karya tulis ilmiah atau tulisan lainnya, siswa diharapkan akan memiliki wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai topik yang ditulisnya.

Namun, dalam tugas menulis di atas banyak siswa yang menganggapnya sebagai beban berat. Anggapan tersebut timbul karena kegiatan menulis memang meminta banyak tenaga, waktu, serta perhatian yang sungguh-sungguh. Di samping itu, ia menuntut keterampilan yang kadang-kadang tidak dimiliki oleh siswa. Ada pula kelompok yang meragukan kegunaannya, apalagi jika tugas menulis itu dikaitkan dengan mata pelajaran yang bukan merupakan mata pelajaran bidang studinya.

Sabarti (1985: 1-2) menyatakan bahwa banyak keuntungan dalam kegiatan menulis seperti uraian di bawah ini.

Pertama dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kita mengetahui sampai di mana pengetahuan kita tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu kita terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawah sadar.

Kedua, melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan, Kita terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan jika tidak menulis.

Ketiga, kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. Dengan demikian kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan.

Keempat, menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistemik serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi diri kita sendiri.

Kelima, melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan-gagasan kita sendiri secara lebih obyektif.

Keenam, dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.

Ketujuh, tugas menulis suatu topik mendorong kita belajar secara kreatif. Kita harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekadar menjadi penyadap informasi dari orang lain.

Kedelapan, kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang penulis. Tulisan yang baik mempunyai beberapa ciri, diantaranya bermakna, jelas / lugas, merupakan satu kesatuan yang bulat, singkat, padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Disamping itu tulisan yang baik harus bersifat komunikatif.

Untuk menghasilkan tulisan seperti di atas, dituntut beberapa kemampuan sekaligus. Agar dapat menulis esei misalnya, kita harus memiliki pengetahuan tentang apa yang akan ditulis. Di samping itu kita harus juga mengetahui bagaimana menuliskannya. Pengetahuan yang pertama menyangkut isi karangan sedangkan yang kedua menyangkut aspek-aspek kebahasaan dan teknis penulisan. Baik isi karangan, aspek kebahasaan, maupun teknik penulisan bertalian erat dengan proses berfikir.

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan ketrampilan. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun, secara teknis kita dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita menulis karangan yang rumit. Kita harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, meyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis, dan sebagainya.

2.2.7 Langkah-Langkah Menulis Karangan Deskripsi

1. Menentukan apa yang akan dideskripsikan; apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
2. Merumuskan tujuan pendeskripsian; apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
3. Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan
4. Memerinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan; hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan? Pendekatan apa yang akan digunakan penulis?

2.3 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran di kelas yang menawarkan sebuah situasi didaktis yang sangat kompleks tidak hanya menuntut para guru untuk dapat dan mampu menguasai dan mengarahkan kelas secara baik, melainkan menjadi semacam bagian inti dari kompetensi dan kinerja profesionalnya. Untuk inilah dibutuhkan beberapa keterampilan, seperti kemampuan untuk mengatur dan menguasai kelas sehingga kelas menjadi tempat yang nyaman buat belajar.

Banyak faktor yang mempengaruhi kelas menjadi nyaman untuk belajar.

Skinner dalam Sudjana (1991: 121) menyatakan bahwa siswa dapat belajar tanpa bantuan khusus dalam lingkungan alamiah/natural, tetapi belajar yang paling baik dapat ditempuh apabila guru-guru membuat persiapan yang tepat sehingga perubahan tingkah laku menuju ke arah yang diinginkan, yang diperkuat secara sistematis. Ia menyarankan bahwa berbagai sarana dapat digunakan secara sistematis agar dapat menimbulkan penguatan tingkah laku yang tepat.

Skinner sebagai pemula dalam teaching machine kemudian dilanjutkan dengan pengajaran berprogram.

Sudjana (1991: 123) Prosedur-prosedur yang ditempuh dalam pengajaran berprogram adalah :

1. Suatu program biasanya tersusun dari langkah kecil/pendek yang relative mudah dilaksanakan. Berawal dengan tugas-tugas yang mula-mula dapat dilakukan oleh siswa dan secara perlahan-lahan menuju kepada yang sukar atau yang belum dikenal siswa.
2. Biasanya belajar yang paling efektif dan efisien terjadi apabila siswa berperan aktif dalam proses pengajaran
3. Disimpulkan pula bahwa positif reinforcement harus segera diberikan dan harus segera mengikuti setiap tanggapan atau respon yang tepat. Pada beberapa hal tertentu digunakan beberapa penguat ekstrinsik, misal hadiah, pujian atau ganjaran yang lain.
4. Program-program harus menyediakan bagi pengajaran individual paling tidak siswa harus mampu bekerja sesuai dengan kemampuannya. Siswa hendaknya diberi waktu yang cukup sesuai yang dibutuhkan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Prinsip yang terakhir dan sangat penting adalah adanya testing (evaluasi) bagi siswa. Pada pengajaran berprogram, evaluasi ini dapat untuk menentukan bagaimana siswa

belajar pada setiap materi pengajaran, sehingga menghasilkan suatu catatan apakah materi tadi menghasilkan kegiatan belajar secara efektif dan efisien

Prosedur-prosedur di atas dijabarkan dalam kegiatan aktivitas siswa, dirinci kembali dalam indikaator-indikator aktivitas siswa.